



**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SEKOLAH
DASAR DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
TEMATIK KELAS RENDAH DI SD NEGERI
PETOMPON 01 KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Sholakhuddin

1102412115

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

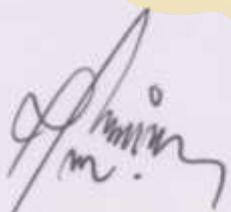
**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Sholakhuddin, NIM 1102412115, dengan judul “Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Dan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kelas Rendah Di SD Negeri Petompon 01 Kota Semarang”, telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 15 Maret 2017

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
	
<u>Dr. Kustiono, M.Pd.</u> NIP. 196303071993031001	<u>Dra. Istyarini, M.Pd.</u> NIP. 195911221985032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Kurikulum & Teknologi Pendidikan
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd.
NIP. 195610261986011001

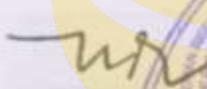
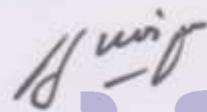
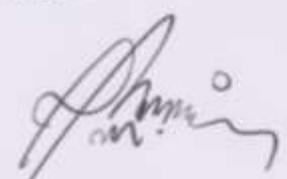
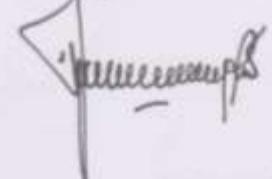
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar dan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kelas Rendah Di SD Negeri Petompon 01 Kota Semarang”, telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 03 April 2017

Panitia Ujian :

Ketua	Sekretaris
 <u>Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd.</u> NIP. 196303071993031001	 <u>Drs. Sugeng Purwanto M. Pd.</u> NIP. 195610261986011001
Penguji 1	
 <u>Drs. Budiyo M.S.</u> NIP. 196312091987031002	
Penguji 2	Penguji 3
 <u>Dr. Kustiono M.Pd.</u> NIP. 196303071993031001	 <u>Dra. Istvarini M.Pd.</u> NIP. 195911221985032001



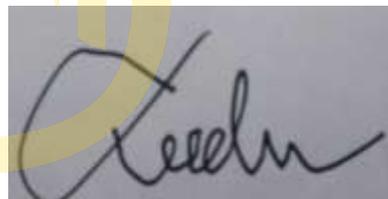
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya Sholakhuddin, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Dan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kelas Rendah Di SD Negeri Petompon 01 Kota Semarang”, benar-benar hasil karya sendiri, bebas dari plagiat dan bukan jiplakan karya orang lain. Pendapat atau tulisan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Maret 2017

Penulis



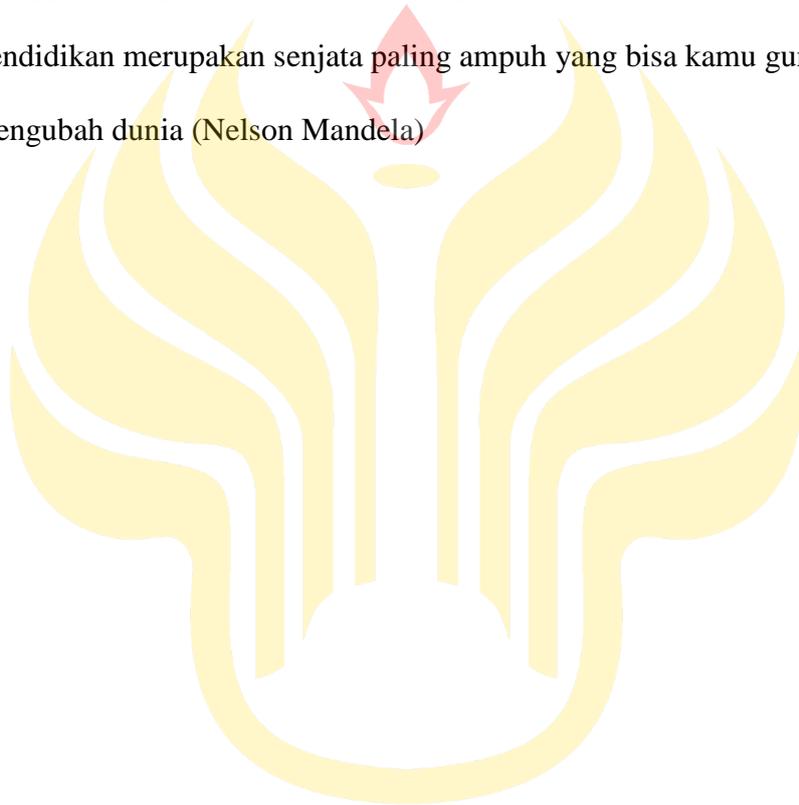
Sholakhuddin
NIM 1102412115

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Jadilah seseorang yang kakinya berada di atas tanah, sedangkan cita-citanya setinggi bintang Tsurayya (bintang kejora)
- ❖ Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk mengubah dunia (Nelson Mandela)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- 1) Almamaterku, Universitas Negeri Semarang
sebagai tempat menimba ilmu.
- 2) Jurusan Kurikulum dan Teknologi
Pendidikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kelas Rendah Di SD Negeri Petompon 01 Kota Semarang” sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

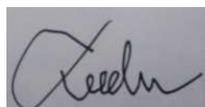
1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperoleh pendidikan formal di UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd, Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah membantu proses administrasi penelitian ini.
4. Dr. Kustiono, M.Pd, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan dukungan penuh dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Istyarini, M.Pd, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan dukungan penuh dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Budiyo, M.S, Dosen penguji utama yang telah menguji skripsi ini dengan penuh keikhlasan dan ketulusan dalam memberikan pengarahan dan masukan.

7. Dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah mendidik dan berbagi ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Kepala Sekolah serta guru di SD Negeri Petompon 01 Kota Semarang yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
9. Orang tua penulis, Bapak Akhmad dan Ibu Sari yang selalu mendampingiku dalam segala keadaan, mendidik dengan kasih sayang dan kesabaran serta selalu mendukung penulis baik moral maupun materiil. Serta adik-adikku Nia, Lana, dan Aditya yang selalu memberikan motivasi dan dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
10. Sahabat-sahabatku di kontrakan ijo Ampel gading Timur II, Abdurrafi Dinullah, Acuh Muyayang, Akmal Yuditya, Ari Kurniawan, Arif Fatoni, Arie Lila Utomo, Deny. N. Arfianto, Eka Danu Saputra, Gandhito, Mukhammad Ilman Nafia dan sahabatku lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas kehangatan persahabatan yang kita jalin sampai saat ini.
11. Teman-teman Kurikulum dan Teknologi Pendidikan angkatan 2012 yang selama ini telah memberikan semangat, motivasi, dan dukungan.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Maret 2017



Penulis

ABSTRAK

Sholakhuddin. 2017. *“Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Dan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kelas Rendah Di SD Negeri Petompon 01 Kota Semarang”*. Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Kustiono, M.Pd, Pembimbing II Dra. Istyarini, M.Pd.

Kata Kunci : *Kompetensi Profesional dan Pembelajaran Tematik.*

Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mengacu pada rumusan yang terdapat dalam indikator, dalam bentuk pernyataan yang operasional. Guru harus memiliki kompetensi profesional guna merumuskan tujuan pembelajaran, melakukan pemilihan materi, metode, media, menciptakan tercapainya tujuan belajar, serta membantu dalam hal evaluasi. Seorang guru harus memiliki kompetensi profesional guna mengelola kelas dengan baik layaknya guru profesional. Sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kesiapan guru sangat penting dikarenakan pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 bertujuan mendorong peserta didik guna lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, serta komunikasi atau (mempresentasikan) yang mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan analisis kompetensi profesional guru dan pelaksanaan pembelajaran tematik kelas rendah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, dengan menggunakan lembar pengamatan. Pengumpulan data primer yang dilakukan peneliti menggunakan lembar pengamatan dari APKG (alat penilaian kinerja guru). Sedangkan pengumpulan data sekunder yang dilakukan peneliti menggunakan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) pelaksanaan pembelajaran tematik kelas rendah di SD Negeri Petompon 01 sesuai dengan karakteristik-karakteristik pembelajaran tematik, (2) kompetensi profesional guru dan pelaksanaan pembelajaran tematik kelas rendah di SD Negeri Petompon 01 Kota Semarang mendapatkan kategori baik berdasarkan lembar pengamatan. Simpulan dari penelitian ini (1) berkaitan dengan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan khususnya konsentrasi kurikulum peneliti dapat melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran tematik kelas rendah di SD Negeri Petompon 01 sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, (2) berkaitan dengan penelitian tentang kompetensi profesional guru SD dan pelaksanaan pembelajaran tematik kelas rendah di SD Negeri Petompon 01 Kota Semarang memiliki kualitas yang baik. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk menyusun desain model pembelajaran tematik agar lebih baik serta ideal dalam pelaksanaannya. Saran dari penelitian ini, Sebaiknya guru sekolah dasar meningkatkan kompetensi profesional dan pembelajaran tematik yang lebih baik lagi guna menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Pemerintah yang bergerak dalam bidang pendidikan supaya mempertimbangkan kebijakan-kebijakan pendidikan.

ABSTRACT

Sholakhuddin. 2017. "*The professional competence of primary school teachers and the implementation of Thematic Learning low grade in SD Negeri Petompon 01 city of Semarang*". Thesis. The Department of curriculum and educational technology. The Faculty Of Education. Semarang State University. First advisor Dr. Kustiono, M.Pd, second advisor, Dra. Istyarini, M.Pd.

Keywords: *Professional competence and Thematic Learning.*

Learning objectives are formulated with reference to the formulation contained in the indicators, in the form of the operational statements. Teachers must have the professional competence to formulate learning objectives, selection of the materials, methods, media, created to achieve the learning objectives, as well as help in terms of evaluation. A teacher must possess a professional competence to manage the class well befits a professional teacher. In accordance with the Ministerial Regulation number 16 in 2007 About the standards of academic qualification and competence of teachers. The readiness of the teachers is very important because the thematic learning in the curriculum of 2013 aims to encourage students to do better in the observation, questioning, bernalar, as well as communication or (present) they know after receiving material learning. The purpose of this research was to know and teacher professional competency analysis and implementation of thematic learning low grade. This research is a descriptive approach with quantitative research. Method of collecting data using the method of observation, by using a sheet of observations. Primary data collection conducted researchers using sheets of observations from the APKG (teacher performance assessment tool). While secondary data collection conducted researchers use RPP (plan of implementation of the study). The results of this research indicate: (1) the implementation of thematic learning low grade in SD Negeri Petompon 01 in accordance with characteristics of the thematic learning characteristics, (2) the professional competence of teachers and implementation of thematic learning low grade in SD Negeri Petompon 01 city of Semarang get good categories based on observation sheets. Summary of the study (1) with regard to the Department of curriculum and educational technology curriculum concentration in particular researchers can carry out research on the implementation of the thematic learning low grade in SD Negeri Petompon 01 in accordance with thematic learning characteristics, (2) with regard to research on the professional competence of primary school teachers and the implementation of thematic learning low grade in SD Negeri Petompon 01 city of Semarang have good quality. This research can be used as reference material to draw up thematic learning models in order to design better and ideal in practice. The advice of this research, preferably elementary school teacher professional competency and enhance learning better thematic to produce learners. The Government is engaged in the field of education in order to consider the policies of education.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Fokus Penelitian	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.7 Batasan Istilah	10
1.8 Sistematika Skripsi	12

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori	13
2.1.1 Kompetensi Guru	13
2.1.2 Pembelajaran Tematik	30
2.1.2.1 Pelaksanaan Pembelajaran Tematik	40
2.1.2.2 Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Tematik.....	44
2.1.2.3 Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik.....	46

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	54
3.2 Variabel Penelitian	55
3.3 Populasi Dan Sampel	56
3.4 Tempat Dan Waktu Penelitian	57
3.5 Metode Pengumpulan Data	57
3.6 Instrumen Penelitian	62
3.7 Prosedur Penelitian	62
3.8 Analisis Data Penelitian	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	64
4.1.1 Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Guru Sekolah Dasar Kelas Rendah di SD Negeri Petompon 01 Kota Semarang	65
4.1.2 Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar dan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kelas Rendah di SD Negeri Petompon 01 Kota Semarang	72
4.2 Pembahasan.....	73
4.2.1 Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Guru Sekolah Dasar Kelas Rendah di SD Negeri Petompon 01 Kota Semarang	73
4.2.2 Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar dan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kelas Rendah di SD Negeri Petompon 01 Kota Semarang	89

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN	91
5.2 SARAN	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI	23
3.1 Penskoran Jawaban Lembar Pengamatan	61



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen	96
2. Lembar Pengamatan	97
3. Hasil Lembar Pengamatan	99
4. Analisis Data Penelitian	105
5. APKG Kemendiknas	106
6. Pedoman Dokumentasi	122
7. Surat Keterangan & Halaman Pengesahan Proposal	151



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu indikator dalam menentukan kualitas suatu negara. Maju tidaknya negara sangat bergantung pada kondisi pendidikan. Negara maju dan berkembang menyadari bahwasanya pembangunan dalam bidang pendidikan tidak dapat dipandang sebelah mata. Peran serta pemerintah dalam memajukan pendidikan di Indonesia tidak segan-segan menargetkan 30 sampai 40 persen dari anggaran belanja negara di bidang pendidikan. Pemerintah pusat melimpahkan wewenang kepada pemerintah daerah merupakan suatu hakikat otonomi daerah. Hal ini menunjukkan bahwa peran kabupaten dan kota ikut serta dalam menatalaksana organisasi cukup besar, terutama pada bidang pendidikan. Pemerintah daerah harus memiliki arah yang jelas di dalam merencanakan pendidikan jangka pendek, menengah, dan panjang. Arah pendidikan tersebut merupakan program yang harus diwujudkan, bukan sekedar rencana atau wacana.

Kualitas sumber daya manusia sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan suatu negara. Semakin tinggi peradaban suatu negara, maka akan berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia di negara tersebut. Sumber daya manusia dikatakan tinggi apabila berada di atas rata-rata negara maju. Sebaliknya sumber daya manusia dikatakan rendah apabila berada di bawah rata-rata negara maju. Mulyasa (2007:3) menyatakan bahwa agar pembangunan pendidikan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya-

manusia, terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan yaitu: (1) sarana gedung, (2) buku yang memadai dan berkualitas serta, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional.

Sumber daya manusia yaitu guru sebagai tenaga pendidik di sekolah. Sebuah studi oleh Adeogun (2001) di Nigeria menemukan bahwa kualitas sistem pendidikan bergantung pada kualitas guru. Kajian literatur terkait menunjukkan bahwa faktor penentu prestasi peserta didik adalah kualitas guru (Rockoff, 2004; Rivkin, et al., 2005; Aaronson, et al., 2007; Harris dan Sass, 2008). Kurangnya tenaga pendidik yang profesional, cerdas, dan kreatif menjadi salah satu penghambat dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seorang guru disyaratkan memiliki kualifikasi sesuai dengan produk hukum yang berlaku di Indonesia guna membimbing peserta didik melalui pembelajaran di kelas.

Kualifikasi guru dibutuhkan guna melaksanakan tugas-tugas seorang guru. Seorang guru harus memiliki kualifikasi serta kompetensi professional mengingat sifat sementara dari pengajaran dan kompleksitas peran guru. Dengan adanya kualifikasi guru guna mendapat keahlian sebagai seorang guru. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 (Pasal 28 ayat 2): “Kualifikasi akademik diartikan sebagai tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku”. Akan tetapi berbeda dengan realita di Indonesia yang notabene daerah pinggir. Masih ada guru yang belum memiliki kualifikasi sesuai dengan produk hukum yang berlaku, hanya tekad dan kemauan yang tinggi dalam mencerdaskan peserta didiknya.

Kompetensi seorang guru sangat dibutuhkan guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab IV Bagian Kesatu Kualifikasi, Kompetensi, dan Sertifikasi Pasal 8 “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S-1) atau program diploma empat (D-IV) yang sesuai dengan tugasnya. Sedangkan kompetensi profesi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Sudjana (2002:17) menyatakan kompetensi guru merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru. Produk hukum di Indonesia yang sesuai dengan pernyataan tersebut yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Kompetensi guru sangat penting dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar peserta didik. Proses belajar dan hasil belajar para peserta didik tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, serta isi kurikulum, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar serta membimbing peserta didik tersebut. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan serta suasana belajar yang efektif, kondusif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya. sehingga peserta didik dapat secara optimal dalam proses belajar.

Kompetensi profesional guru didapat dari bakat guru, unsur pengalaman, serta pendidikan memiliki peranan penting dalam menentukan kompetensi guru. Depdiknas dalam Kunandar (2010:77) menyatakan kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Hal ini diperkuat pula oleh Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10.

Piet A. dan Ida Alaida dalam Kunandar (2010:56) menyatakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran/bidang studi) yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus guru tersebut memiliki wibawa akademis. Kompetensi profesional harus dimiliki oleh setiap guru guna pengembangan konsep keilmuan serta kelancaran proses pendidikan. Guru merekayasa proses pembelajaran guna mendapatkan desain pembelajaran yang baik untuk peserta didik. Idealnya pendekatan pembelajaran untuk peserta didik pandai harus berbeda dengan kegiatan peserta didik berkemampuan sedang atau kurang meskipun memahami konsep yang sama karena setiap peserta didik mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan.

Menurut J.R. David dalam buku yang berjudul *Teaching Strategies for College Class Room* (1976) “*a way in achieving something*” yang artinya ada suatu cara untuk mencapai sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat bergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran mungkin hanya dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik guru harus mencantumkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran memuat penguasaan kompetensi yang bersifat operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mengacu pada rumusan yang terdapat dalam indikator, dalam bentuk pernyataan yang operasional. Guru harus merumuskan tujuan pembelajaran guna melakukan pemilihan materi, metode, media, menciptakan tercapainya tujuan belajar, serta membantu dalam hal evaluasi.

Oemar Hamalik (2006:27) menyatakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar di kelas-kelas besar. Menurut Yamin (2007:2), guru profesional disamping mereka memiliki kualifikasi akademik, juga dituntut memiliki

kompetensi, artinya memiliki pengetahuan, ketrampilan, perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasainya dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya.

Dengan demikian, seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi profesional guna mengelola kelas dengan baik layaknya guru profesional. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru pasal 2 “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kesiapan guru sangat penting dikarenakan pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 bertujuan mendorong peserta didik guna lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, serta komunikasi atau (mempresentasikan) yang mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Dibutuhkan guru yang cerdas dan adaptif dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah.

SD Negeri Petompon 01 merupakan salah satu sekolah dasar *piloting* pada tahap pertama pelaksana Kurikulum 2013 yang telah melaksanakan aturan serta tata cara pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan baik. Namun, tidak ada yang sempurna, para guru memiliki kekurangan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 misalnya, penyuluhan atau sosialisasi dirasakan masih kurang, terlebih untuk guru yang sudah tua, para guru lebih merasa terbebani dengan adanya perubahan pada kurikulum. Kemudian pemerintah kurang sigap dan siap dengan adanya perubahan tersebut, hal ini dibuktikan dengan adanya keterlambatan dalam aturan atau tata cara pada pembuatan soal evaluasi, penilaian, pembuatan RPP, dan pembuatan rapor.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebanyak tujuh provinsi mendapat nilai terbaik dalam penyelenggaraan uji kompetensi guru (UKG) tahun 2015 menguji dua bidang kompetensi pedagogik dan profesional. Nilai yang diraih tersebut merupakan nilai yang mencapai standar kompetensi minimum (SKM) yang ditargetkan secara nasional, yaitu rata-rata 55. Tujuh provinsi tersebut adalah DI Yogyakarta (62,58), Jawa Tengah (59,10), DKI Jakarta (58,44), Jawa Timur (56,73), Bali (56,13), Bangka Belitung (55,13), dan Jawa Barat (55,06). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru di Provinsi Jawa Tengah tertinggi setelah DI Yogyakarta. Menurut Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud, Surapranata dari laman (*Kemendikbud.go.id*) mengatakan, jika dirinci lagi untuk hasil UKG untuk kompetensi bidang pedagogik saja, rata-rata nasionalnya hanya 48,94, yakni berada di bawah standar kompetensi minimal (SKM), yaitu 55. Bahkan untuk bidang pedagogik ini, hanya ada satu provinsi yang nilainya di atas rata-rata nasional sekaligus mencapai SKM, yaitu DI Yogyakarta (56,91).

Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) menjadi salah satu alternatif untuk menyiapkan guru-guru profesional yang dilakukan bagi guru yang sudah menempuh dan lulus UKG. Menurut Kemendikbud PLPG tahun 2016 sebanyak 555.467 guru dan dibagi menjadi empat gelombang, sehingga pada tahun 2019 ditargetkan sejumlah 555.467 guru sudah tersertifikasi.

Berdasarkan deskripsi tersebut diangkat judul “Kompetensi Profesional Guru SD dan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kelas Rendah di SD Negeri Petompon 01 Kota Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Menurut kompilasi data profil pendidikan dasar dan menengah Kota Semarang tahun 2014/2015, sekitar 18% guru SD di Kota Semarang yang belum memiliki kualifikasi pendidikan S1.
- 1.2.2 Kualitas pembelajaran tematik guru SD di Kota Semarang kurang maksimal. Menurut kompilasi data profil pendidikan dasar dan menengah Kota Semarang tahun 2014/2015, sekitar 18% guru SD di Kota Semarang tidak layak mengajar. Hal ini ditandai dengan rata-rata nilai UN SD tahun 2015 Kota Semarang mencapai nilai 67, berada dibawah Kota Salatiga dan Kota Surakarta yang mencapai nilai 73 dan 70.
- 1.2.3 Pelatihan guru di wilayah Kota Semarang tentang pelaksanaan kurikulum 2013 tidak merata. Sekretaris Dinas Pendidikan Kota Semarang, Sudjono mengungkapkan sekitar 30% guru yang belum memperoleh pelatihan pada saat forum focus group discussion kurikulum 2013 di Aula SMAN 1 Semarang, Kamis 17 April 2014.
- 1.2.4 Peningkatan guru di Indonesia meningkat ditandai dengan banyaknya guru yang sudah mengikuti dan lulus UKG, serta mengikuti PLPG pada tahun 2016.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian difokuskan kompetensi profesional guru, serta pelaksanaan pembelajaran tematik kelas rendah di SD Negeri Petompon 01 Kota Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

- 1.4.1 Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran tematik guru kelas rendah di SD Negeri Petompon 01 Kota Semarang?
- 1.4.2 Bagaimanakah kompetensi profesional guru sekolah dasar dan pelaksanaan pembelajaran tematik kelas rendah di SD Negeri Petompon 01 Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Untuk mengetahui dan analisis pelaksanaan pembelajaran tematik guru kelas rendah di SD Negeri Petompon 01 Kota Semarang.
- 1.5.2 Untuk mengetahui dan analisis kompetensi profesional guru dan pelaksanaan pembelajaran tematik kelas rendah di SD Negeri Petompon 01 Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan mudah-mudahan bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, serta bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan.

- 1.6.1 Manfaat teoretis,
Pertama, penelitian yang dilakukan penulis berkaitan dengan Jurusan Teknologi Pendidikan khususnya konsentrasi kurikulum mengenai implementasi kurikulum 2013 di sekolah.

Kedua, penelitian yang dilakukan penulis dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam menyusun desain model pembelajaran tematik sehingga guru dapat melaksanakan model pembelajaran tematik secara ideal.

1.6.2 Manfaat praktis,

Penelitian yang dilakukan penulis fokus pada implementasi kurikulum 2013 sekolah dasar sebagai jenjang awal pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini dapat menambah pengalaman guru dalam hal mengajar. Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam bidang pendidikan.

1.7 Batasan Istilah

1.7.1 Kompetensi Profesional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3 bermakna kecakapan kekuatan. Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan *being competent* dan *competent* sama dengan *having ability, power authority, skill, knowledge, attitude, etc.* Brake and Stone (1995), mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*. Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara (Charles, 1994) mengemukakan bahwa: *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang

diharapkan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sedangkan profesional merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam menjalankannya. Kompetensi profesional berarti kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan.

1.7.2 Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran mengintegrasikan antara mata pelajaran agar lebih bermakna kepada setiap peserta didik (Poerwadarminta, 1983).

1.7.3 Kelas Rendah

Kelas rendah ialah kelas satu sampai tiga pada jenjang sekolah dasar.

1.7.4 SDN Petompon 01 Kota Semarang

SDN Petompon 01 Kota Semarang merupakan sekolah dasar yang melaksanakan kurikulum 2013 pada kelas rendah.

1.8 Sistematika Skripsi

Secara garis besar sistematika penelitian skripsi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian akhir.

1.8.1 Bagian pendahuluan berisi halaman judul, persetujuan pendamping, pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar bagan, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran.

1.8.2 Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan Istilah, sistematika skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi tentang kajian teori yang mendasari, penelitian yang relevan, serta kerangka berfikir terkait dengan subjek dan permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang uraian hasil penelitian serta pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian.

1.8.3 Bagian akhir berisi lampiran-lampiran dari penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Kompetensi Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3 bermakna kecakapan kekuatan. Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan *being competent* dan *competent* sama dengan *having ability, power authority, skill, knowledge, attitude, etc.* Menurut Littrell dalam Uno bahwa kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau ketrampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik. Sedangkan menurut Stephen J. Kenezovich dalam Uno mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan-kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi, Uno (2009:62).

Broke and Stone (2005), mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*. Kompetensi guru merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Charles (1994), mengemukakan bahwa: *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang

harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Mulyasa (2005:62-63), Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Johnson (2004), mengemukakan bahwa *competency as rational performance which satisfactorily meets objective for a desired condition*. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Berdasarkan ulasan di atas, kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi menunjuk kepada performa dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dapat dikatakan rasional karena mempunyai arah atau tujuan, sedangkan performa merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati saja, melainkan sesuatu yang tidak kasatmata.

Memahami uraian di atas, beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat. Pertama, pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Kedua, pemahaman (*understanding*), yaitu seberapa besar atau dalam kognitif dan afektif yang dimiliki individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, bertujuan untuk

melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ketiga, kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik. Keempat, nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain). Kelima, sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah atau gaji, dan lain sebagainya. Keenam, minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; misal kompetensi guru menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam tugas-tugas pendidikan. Rasional dikarenakan memiliki arah dan tujuan, sedangkan *performance* sebagai perilaku yang nyata, dapat diamati, dan tidak kasatmata. Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi dapat diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi investigasi, analisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian dan persepsi

yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan dapat belajar sepanjang hayat. Kompetensi guru merupakan keterpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Sudjana dalam Uno (2009:67-68) telah membagi kompetensi guru menjadi tiga bagian. Pertama, Kompetensi Bidang Kognitif. Kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar peserta didik, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum lainnya.

Kedua, Kompetensi Bidang Sikap. Kesiapan dan kesediaan guru dalam berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaan, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang diampu, sikap toleransi terhadap semua teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

Ketiga, Kompetensi Perilaku atau *Performance*. Kemampuan guru dalam berbagai ketrampilan atau berperilaku seperti ketrampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu mengajar, interaksi dengan peserta didik, ketrampilan menyusun persiapan atau perencanaan mengajar, ketrampilan melaksanakan administrasi-administrasi kelas dan lain-lain.

Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Pertama, Mulyasa (2011:75) mengungkapkan dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: (1) pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, (2) pemahaman terhadap peserta didik, (3) pengembangan terhadap kurikulum/silabus, (4) perencanaan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (7) evaluasi hasil belajar (EHB), (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kedua, Mulyasa (2011:117) menjelaskan kompetensi kepribadian dalam Standar Nasional Pendidikan, yang tercantum dalam Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Menurut Abdul Hadis dan Nurhayati (2010:27-28) menjabarkan kompetensi profesional menjadi subkompetensi dan pengalaman belajar yang berdasarkan LPTKI (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia) di Unesa Surabaya tahun 2006 yaitu: (1) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, seperti berlatih membiasakan diri untuk menerima dan memberi kritik dan saran, menaati peraturan, bersikap dan bertindak secara konsisten, melaksanakan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab, berlatih mengendalikan diri dan berlatih membiasakan diri untuk menempatkan persoalan secara profesional, (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat, seperti berlatih membiasakan diri berperilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan, santun, menjadi teladan oleh peserta didik dan masyarakat, (3) mengevaluasi kinerja sendiri, seperti berlatih dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan sendiri, mengevaluasi kinerja sendiri, menerima kritikan dan saran dari peserta didik, (4) mengembangkan diri secara berkelanjutan, seperti berlatih memanfaatkan berbagai sumber belajar belajar meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian, mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan profesi, dan mengembangkan dan menyelenggarakan, kegiatan yang menunjang profesi guru.

Guru adalah panutan bagi peserta didik dan menjadi sosok yang memiliki kekuatan kepribadian yang positif yang dapat dijadikan sumber inspirasi bagi peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam sistem pendidikan yang diinginkan yaitu guru harus “ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” yang berarti bahwa guru harus menjadi contoh dan teladan yang baik, membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong/memberikan dukungan dari belakang.

Ketiga, Mulyasa (2011:135) menjelaskan kompetensi profesional dalam Standar Nasional Pendidikan, yang tercantum dalam Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Secara umum, ruang lingkup kompetensi profesional guru menurut Mulyasa (2013:69), yaitu: (1) mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi maupun psikologis, (2) mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik, (3) mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, (4) mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat, (5) mampu menggunakan berbagai media, fasilitas, dan sumber-sumber belajar lainnya secara efektif, (6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, (7) mampu melaksanakan evaluasi belajar, (8) mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Sedangkan secara khusus, kompetensi profesional guru dapat dijabarkan oleh Mulyasa (2013:69), yaitu: (1) menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah maupun menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi, (2) mengelola program pembelajaran seperti merumuskan tujuan pembelajaran, mengenal dan dapat menggunakan metode pembelajaran, serta memilih dan menyusun prosedur pembelajaran yang tepat dan melaksanakannya secara efektif, (3) mengelola kelas seperti mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran, menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, (4) menggunakan media dan sumber belajar seperti mengenal, memilih, dan menggunakan media pembelajaran, membuat alat-alat bantu pembelajaran sederhana, menggunakan, mengelola dan mengembangkan laboratorium dalam rangka pembelajaran, menggunakan perpustakaan dalam proses pembelajaran, serta menggunakan lingkungan sekolah, latihan dan micro teaching dalam praktik pengalaman lapangan (PPL), (5) menguasai landasan-landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi pembelajaran, (7) menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran, (8) mengenal fungsi layanan bimbingan seperti mengenal fungsi program layanan dan bimbingan, serta menyelenggarakan program pelayanan dan bimbingan di sekolah, (9) mengenal penyelenggaraan dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna kepentingan pembelajaran, (11) memiliki sifat-sifat yang mendorong kemajuan pendidikan, (12) memahami peserta didik, (13) menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam proses pembelajaran, (14) mampu meneliti masalah-masalah pendidikan, (15)

mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan, (16) merencanakan program pendidikan, (17) menerapkan berbagai keahlian bidang pendidikan, (r) menilai dan menguji proses pendidikan dan pembelajaran, (18) menguasai, melaksanakan, dan menilai ilmu yang menyangkut bidang studi, (19) melaksanakan kurikulum yang berlaku, (20) membina dan mengembangkan kurikulum di sekolah dan di luar sekolah, (21) menilai dan memperbaiki kurikulum sekolah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan zaman, (22) memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual.

Berdasarkan pendapat di atas kompetensi profesional merupakan kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam penguasaan materi pembelajaran serta memungkinkan membimbing peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Kompetensi profesional guru berhubungan dengan kompetensi yang menuntut guru untuk ahli di bidang pendidikan sebagai suatu pondasi dalam pelaksanaan profesinya sebagai seorang guru profesional. Karena dalam menjalankan profesi keguruan, terdapat kemampuan dasar dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan belajar mengajar dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.

Keempat, Mulyasa (2011:173) menjelaskan tentang kompetensi sosial dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada saat menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Dalam menjalani perannya tersebut guru, sebisa mungkin harus dapat menjadi sosok pencetus dan pelopor pembangunan di lingkungan sekitar terutama yang berkaitan erat dengan pendidikan. Melalui interaksinya yang baik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik dan wali peserta didik tentunya akan sangat mendukung proses pendidikan sehingga mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyatakan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama meliputi kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, serta profesional. Keempat kompetensi di atas terintegrasi dalam kinerja guru. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional menjadi kompetensi guru kelas SD/MI sebagai berikut.

Tabel 2.1 Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI

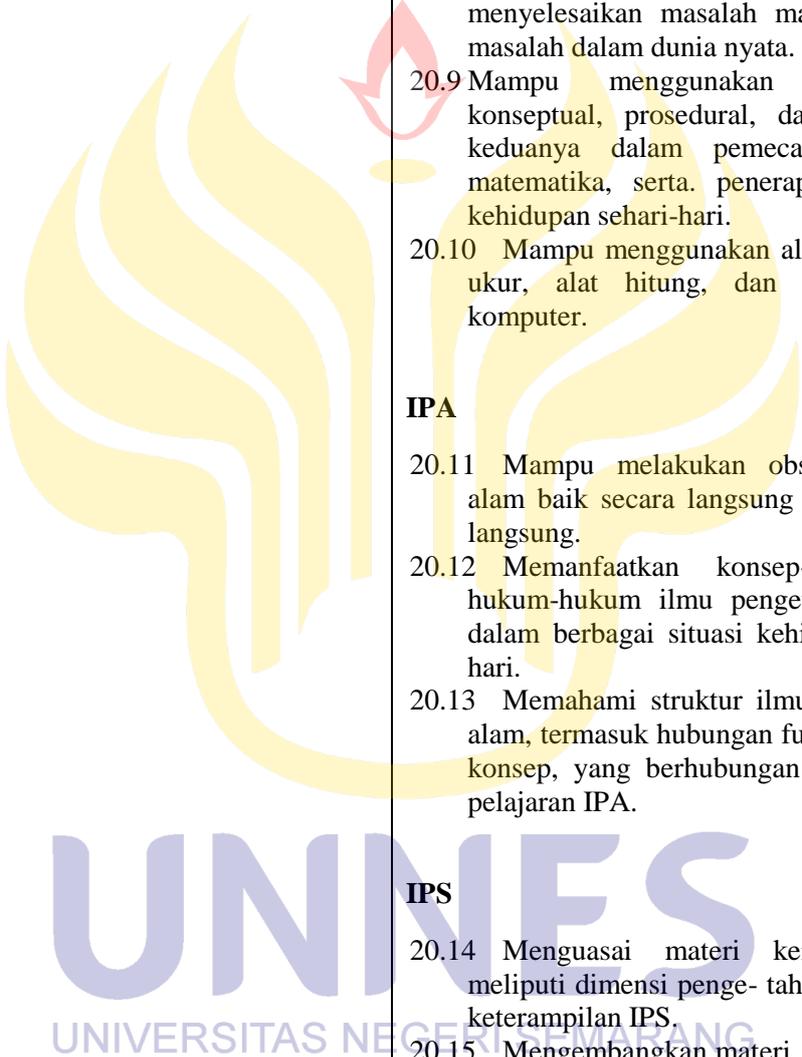
No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU KELAS SD/MI
Kompetensi Pedagogik		
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	<p>1.1 Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.</p> <p>1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>1.3 Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>1.4 Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p>
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	<p>2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>2.2 Menerapkan pendekatan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>2.3 Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya kelas-kelas awal SD/MI.</p>
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	<p>1.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.</p> <p>1.2 Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>1.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>1.4 Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.</p> <p>1.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dengan karakteristik peserta didik usia SD/MI.</p> <p>1.6 Mengembangkan indikator dan instrume</p>

4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	<p>4.1 Memahami prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran yang mendidik.</p> <p>4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.</p> <p>4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.</p> <p>4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, maupun di lapangan.</p> <p>4.5 Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <p>4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	3.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	<p>6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal.</p> <p>6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.</p>
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	<p>7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan.</p> <p>7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) pe-nyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pernyataan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.</p>

8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	<p>8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p> <p>8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	<p>9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.</p> <p>9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p>
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	<p>10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.</p>

Kompetensi Kepribadian		
11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender. 11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	12.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi. 12.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. 12.3 Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	13.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. 13.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. 14.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. 14.3 Bekerja mandiri secara profesional.
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	15.1 Memahami kode etik profesi guru. 15.2 Menerapkan kode etik profesi guru. 15.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.
Kompetensi Sosial		
16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	16.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. 16.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.

17.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	<p>17.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.</p> <p>17.2 Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.</p> <p>17.3 Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.</p>
18.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	<p>18.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat.</p> <p>18.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.</p>
19.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	<p>19.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.</p> <p>19.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.</p>
Kompetensi Profesional		
20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	<p>Bahasa Indonesia</p> <p>20.1 Memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa.</p> <p>20.2 Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia.</p> <p>20.3 Menguasai dasar-dasar dan kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>20.4 Memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis)</p> <p>20.5 Memahami teori dan genre sastra Indonesia.</p> <p>20.6 Mampu mengapresiasi karya sastra Indonesia, secara reseptif dan produktif.</p>

		<p>Matematika</p> <p>20.7 Menguasai pengetahuan konseptual dan prosedural serta keterkaitan keduanya dalam konteks materi aritmatika, aljabar, geometri, trigonometri, pengukuran, statistika, dan logika matematika.</p> <p>20.8 Mampu menggunakan matematisasi horizontal dan vertikal untuk menyelesaikan masalah matematika dan masalah dalam dunia nyata.</p> <p>20.9 Mampu menggunakan pengetahuan konseptual, prosedural, dan keterkaitan keduanya dalam pemecahan masalah matematika, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>20.10 Mampu menggunakan alat peraga, alat ukur, alat hitung, dan piranti lunak komputer.</p> <p>IPA</p> <p>20.11 Mampu melakukan observasi gejala alam baik secara langsung maupun tidak langsung.</p> <p>20.12 Memanfaatkan konsep-konsep dan hukum-hukum ilmu pengetahuan alam dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.</p> <p>20.13 Memahami struktur ilmu pengetahuan alam, termasuk hubungan fungsional antar konsep, yang berhubungan dengan mata pelajaran IPA.</p> <p>IPS</p> <p>20.14 Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, nilai, dan keterampilan IPS.</p> <p>20.15 Mengembangkan materi, struktur, dan konsep keilmuan IPS.</p> <p>20.16 Memahami cita-cita, nilai, konsep, dan prinsip-prinsip pokok ilmu-ilmu sosial dalam konteks kebhinnekaan masyarakat Indonesia dan dinamika kehidupan global.</p> <p>20.17 Memahami fenomena interaksi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, kehidupan agama, dan perkembangan masyarakat serta saling ketergantungan global.</p>
--	---	---

		<p>PKn</p> <p>20.18 Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung kegiatan pembelajaran PKn.</p> <p>20.19 Menguasai konsep dan prinsip kepribadian nasional dan demokrasi konstitusional Indonesia, semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta bela negara.</p> <p>20.20 Menguasai konsep dan prinsip perlindungan, pemajuan HAM, serta penegakan hukum secara adil dan benar.</p> <p>20.21 Menguasai konsep, prinsip, nilai, moral, dan norma kewarganegaraan Indonesia yang demokratis dalam konteks kewarganegaraan negara dan dunia.</p>
21.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	<p>21.1 Memahami standar kompetensi lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>21.2 Memahami kompetensi dasar lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>21.3 Memahami tujuan pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.</p>
22.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	<p>22.1 Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.</p> <p>22.2 Mengolah materi lima mata pelajaran SD/MI secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.</p>
23.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	<p>23.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.</p> <p>23.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.</p> <p>23.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.</p> <p>23.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.</p>
24.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	<p>24.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.</p> <p>24.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.</p>

Sumber: Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

2.1.3 Pembelajaran Tematik

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan pada bagian struktur kurikulum SD/MI bahwa pembelajaran di kelas I sampai dengan kelas III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan di kelas IV sampai dengan kelas VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang mengintegrasikan antara mata pelajaran agar lebih bermakna kepada setiap peserta didik (Poerwadarminta, 1983). Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran ke dalam suatu tema dan subtema guna memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik.

Menurut Malaysia Kurikulum Development Centre (2003), pendekatan tematik merupakan upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai belajar, dan berfikir kreatif menggunakan tema. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang menerapkan suatu sistem pembelajaran guna menjadikan peserta didik baik secara individu maupun kelompok, aktif dalam menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran holistik mengandung dua tujuan yaitu menghasilkan pembelajaran bermakna yang

memaksimalkan kognitif otak kiri yang dicapai melalui pengembangan keahlian akademis dan teknis, dan pembelajaran yang bermakna menggunakan otak kanan melalui pengembangan sosial dan ketrampilan nilai (Glenn, 2009). Elemen utama pembelajaran holistik adalah keterhubungan antara pengalaman dan realitas dan pembelajaran yang harmoni dengan alam (Jafari, et al, 2012). Pembelajaran ini cocok dengan karakteristik peserta didik kelas rendah yang masih dalam tahap operasional konkrit.

Penetapan pendekatan tematik dalam pembelajaran di kelas rendah oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tidak terlepas dari perkembangan konsep terpadu. Perkembangan konsep pendekatan terpadu di Indonesia saat ini merupakan model pembelajaran yang dipelajari dan berkembang adalah model pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh Fogarty (1990). Model pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh Fogarty ini berawal dari konsep pendekatan interdisipliner yang dikembangkan oleh Jacob (1989).

Dalam buku yang ditulis Jacob (1989), *Interdisciplinary Curriculum: Design and Implementation* menjelaskan bahwa tumbuh kembang minat serta kebutuhan atas kurikulum terpadu (*integrative curriculum*) dipacu oleh perkembangan pengetahuan, fragmentasi jadwal pembelajaran, relevansi kurikulum, dan respons masyarakat terhadap fragmentasi pembelajaran.

Pertama, perkembangan pengetahuan. Kurikulum sekolah selalu ketinggalan dengan perkembangan pengetahuan yang sangat pesat di dalam berbagai bidang. Kemajuan pengetahuan tidak serta merta dapat diadopsi dalam-

kurikulum yang mengakibatkan materi yang dipelajari oleh peserta didik tertinggal jauh oleh perkembangan yang terjadi.

Kedua, fragmentasi jadwal pembelajaran (*fragmented schedule*). Merancang dan melaksanakan pembelajaran di sekolah dibentengi oleh satuan waktu yang disebut menit. Dikarenakan waktu telah habis, kegiatan belajar terpaksa diputus dan segera berganti pada mata pelajaran yang lain. Peserta didik belajar terpenggal-penggal dan terputus-putus tanpa memperdulikan ketuntasan serta keutuhan.

Ketiga, relevansi kurikulum. Kegiatan pembelajaran yang dialami peserta didik akan membosankan dan tidak berguna apabila tidak mengerti untuk apa mempelajari Matematika, Sejarah, IPS, IPA, dan sebagainya. Pembelajaran hanya dilakukan demi pelajaran itu sendiri, atau sekedar menghadapi tes dan ujian. Padahal, ketika saat bangun tidur atau pada saat lulus sekolah, peserta didik dihadapkan dengan sekeranjang masalah kehidupan nyata yang memerlukan pemecahan secara baik serta dari berbagai sudut pandang. Permasalahan di atas kerap memicu perdebatan tentang apa tujuan pendidikan sekolah, apa yang harus dialami dan dipelajari oleh seorang peserta didik, dan bagaimana semestinya pendidikan itu dilaksanakan. Kurikulum menjadi relevan dan bermakna ketika pelajaran-pelajaran yang harus dikuasai peserta didik saling terkait satu sama lain.

Keempat, respon masyarakat terhadap fragmentasi pembelajaran. Ketika calon dokter belajar untuk menjadi seorang dokter tidak hanya mempelajari tentang hal-hal yang bersifat fisik, biologis, dan media. Filosofi manusia, psikologi, etika, serta komunikasi juga dipelajari guna membekali dengan

penyikapan terhadap manusia secara utuh. Spesialisasi memang penting, tetapi pendulum akan tetap bergerak dan mengarah pada keseimbangan. Oleh karena itu, interdisiplin akan membantu peserta didik untuk dapat lebih baik di dalam mengintegrasikan pengetahuan dan strategi belajar guna menghadapi kompleksitas dunia.

Jacob (1998), keempat hal di atas merupakan pemicu wacana penerapan *pendekatan interdisiplin* (selanjutnya, disingkat: PI) di sekolah-sekolah. Berdasarkan pengalaman selama lima belas tahun berkuat dengan pendekatan tersebut, Jacob menemukan berbagai corak atau model penerapan pendekatan interdisipliner. Perbedaan itu disebabkan oleh pemahaman, kepercayaan diri, dan kreativitas dalam menerapkan PI.

Jacobs (1989) mendefinisikan instruksi intrerdisipliner sebagai pandangan pengetahuan dan pendekatan kurikuler yang sadar berlaku metodologi dan bahasa lebih dari satu disiplin untuk menguji kebermaknaan pusat tema, isu, masalah, topik, atau pengalaman. Selanjutnya, pengetahuan dan ketrampilan dipadukan menjadi instruksi tematik terpadu dalam konteks tema dan kegiatan (Beane, 1993).

Pendekatan interdisiplin menekankan pada keterkaitan (*linkages*) dan keterhubungan (*relationship*) antar-disiplin. Sifat keterhubungan antar-disiplin pada kenyataannya melahirkan sejumlah variasi yang memiliki makna yang tidak persis sama. Jacob lebih menyukai istilah interdisiplin sebagai payung karena memandang pengetahuan dan pendekatan kurikulum yang menerapkan secara

sadar metodologi dan bahasa lebih dari satu disiplin untuk menguji relevansi dan kebermaknaan tema sentral, isu, masalah, topik, atau pengalaman.

Pembelajaran terpadu berawal dari pengembangan skema-skema pengetahuan yang ada di dalam diri peserta didik. Hal tersebut merupakan salah satu pengembangan filsafat konstruktivisme. Salah satu pandangan tentang proses konstruktivisme dalam pembelajaran adalah proses belajar (cara memperoleh pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri (*self-regulation*). Pada akhir proses belajar, pengetahuan akan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya (Bell, 1993:24).

Majid (2014:84) pada dasarnya pembelajaran terpadu dikembangkan untuk menciptakan pembelajaran yang membuat peserta didik sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya yang berlandaskan struktur kognitif yang telah dimilikinya. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Penekanan tentang belajar mengajar lebih terfokus pada suksesnya peserta didik mengorganisasi pengalaman mereka, bukan ketepatan peserta didik dalam melakukan replikasi atas apa yang dilakukan guru.

Majid (2014:84-85) pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang studi guna memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Bermakna dikarenakan pembelajaran terpadu membuat peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari berdasarkan pengalaman secara langsung serta menghubungkan dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Bermakna berarti pembelajaran tematik peserta didik dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar-konsep dalam intra maupun antar-mata pelajaran. Sehingga peserta didik akan memperoleh pengetahuan, ketrampilan secara utuh serta pembelajaran yang bermakna.

Depdikbud (1995:3) pengembangan pembelajaran terpadu di sekolah dasar didasari beberapa hal, yaitu: (1) sesuai dengan penghayatan dunia kehidupan peserta didik yang bersifat holistic, (2) sesuai dengan potensi pengaitan mata pelajaran di sekolah dasar sehingga mampu membuahkan penguasaan isi pembelajaran secara utuh, (3) dealisasi pelaksanaan kurikulum yang layak dikembangkan secara integratif.

BNSP (2006:35) menyatakan bahwa pengalaman belajar peserta didik menempati posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas lulusan. Guru diharapkan mampu merancang serta melaksanakan pengalaman belajar dengan tepat. Peserta didik memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari pengalaman belajar di sekolah guna dapat hidup di tengah masyarakat. Pengalaman belajar di sekolah diharapkan mampu membuat peserta didik dalam mencapai kecakapan berkarya.

Pemberlakuan kurikulum 2013 pada jenjang SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari mulai kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Kata tema berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berarti

“menempatkan” atau “meletakkan” dan kemudian kata itu mengalami perkembangan sehingga kata *tithenai* berubah menjadi tema. Tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan” atau “sesuatu yang telah ditempatkan” (Keraf, 2001:107)

Kunandar (2007:311) tema merupakan alat atau wadah guna mengenalkan berbagai konsep kepada peserta didik secara utuh. Tema dalam pembelajaran diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya wawasan peserta didik serta membuat pembelajaran yang lebih bermakna. Keterpaduan pembelajaran tematik dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Jadi pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dari beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pertemuan.

Majid (2014:98) dalam penentuan tema, dapat ditentukan sendiri oleh guru dan/atau bersama peserta didik. Dengan demikian, untuk menetapkan tema perlu memperhatikan beberapa prinsip, yaitu: memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan peserta didik, memulai dari yang termudah menuju yang sulit, dari yang konkret menuju ke yang abstrak, tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada peserta didik, ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan peserta didik, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya.

Pembelajaran tematik integratif memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia peserta didik serta nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tema menjadi suatu alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran.

Materi dari beberapa mata pelajaran yang saling terkait dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Penyajian materi dapat dilakukan secara pengayaan horizontal dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam standar isi. Penyajian materi ini dibutuhkan batasan dengan mengacu pada tujuan pembelajaran. Pembelajaran tematik integratif harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum dan tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku. Materi pembelajaran yang dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik peserta didik seperti, minat, kebutuhan, kemampuan, serta pengetahuan awal. Tidak memaksakan materi pelajaran yang tidak mungkin dipadukan.

Majid (2014:89-90) salah satu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik yaitu: (1) berpusat pada peserta didik. Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*). Sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar, (2) memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experience*). Pengalaman langsung menghadapkan peserta didik dengan sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik, pemisahan mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkenaan dengan

kehidupan peserta didik, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran di dalam suatu pembelajaran. Peserta didik diharapkan dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh guna membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi kehidupan sehari-hari, (5) bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) di mana guru dapat memadukan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan berada, (6) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Pembelajaran tematik menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Majid (2014:93) pembelajaran terpadu memiliki keterbatasan terutama di dalam pelaksanaannya, yaitu pada perancangan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih menuntut guru yang lebih banyak melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung. Puskur, Balitbang Diknas (tt:9) mengidentifikasi beberapa aspek keterbatasan pembelajaran terpadu sebagai berikut.

Pertama, aspek guru. Guru berwawasan luas memiliki kreativitas tinggi keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang sangat tinggi, dan berani mengemas serta mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, pembelajaran terpadu akan sulit terwujud.

Kedua, aspek peserta didik. Pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan analitis (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubungkan), kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). Apabila kondisi tersebut tidak dimiliki, penerapan pembelajaran terpadu sangat sulit untuk dilaksanakan.

Ketiga, aspek sarana dan sumber pembelajaran. Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Hal tersebut dapat menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan. Apabila sarana ini tidak terpenuhi maka penerapan pembelajaran terpadu juga akan terhambat.

Keempat, aspek kurikulum. Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik.

Kelima, aspek penilaian. Pembelajaran terpadu membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komperhensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kajian ini, guru selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komperhensif, juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain jika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.

Majid (2014:116) Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, menafsirkan proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditentukan. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan mencakup tiga ranah (kognitif, psikomotorik, dan afektif).

2.1.3.1 Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik akan terjadi kesalahan apabila guru menghiraukan atau tidak mengetahui tahap pelaksanaannya. Penjelasan secara konkret, detail serta pelatihan tentang implementasi kurikulum 2013 khususnya pembelajaran tematik dibutuhkan untuk membantu guru mengetahui tentang mekanisme implementasi pembelajaran tematik. Secara umum pembelajaran tematik dilakukan dengan beberapa hal, yaitu penyusunan perencanaan, penerapan atau pelaksanaan, dan evaluasi atau refleksi.

Pelaksanaan pembelajaran tematik merupakan kegiatan belajar mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran serta dalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah direncanakan sebelumnya. Secara prosedural pelaksanaan kegiatan yang ditempuh dan diterapkan ke dalam tiga langkah, yaitu kegiatan awal/pembukaan, kegiatan inti, kegiatan akhir (Majid 2014:129-131).

Kegiatan awal, mengharuskan guru menciptakan suasana belajar yang kondusif supaya peserta didik dapat memusatkan konsentrasi mereka terhadap kegiatan pembelajaran tematik. Tujuan kegiatan awal, yaitu pertama, untuk menarik perhatian peserta didik, yang dapat dilakukan cara seperti meyakinkan peserta didik bahwa materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan berguna untuk dirinya; melakukan hal-hal yang dianggap aneh bagi peserta didik; melakukan interaksi yang menyenangkan. Kedua, menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, yang dapat dilakukan dengan cara membangun suasana akrab sehingga peserta didik merasa dekat, misalnya menyapa dan berkomunikasi secara kekeluargaan; menimbulkan rasa ingin tahu, misalnya mengajak peserta didik untuk mempelajari suatu kasus yang sedang hangat dibicarakan; mengaitkan materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan dengan kebutuhan peserta didik. Ketiga, memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan, yang dapat dilakukan dengan cara seperti mengemukakan tujuan yang akan dicapai serta tugas-tugas yang harus dilakukan dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan (Sanjaya, W., 2006:41).

Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Dalam kegiatan inti dilakukan pembahasan terhadap tema dan subtema melalui berbagai kegiatan belajar dengan menggunakan multimetode dan media sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Pada waktu penyajian dan pembahasan tema, guru dalam penyajiannya hendaknya lebih berperan sebagai fasilitator (Alwasilah:1998). Selain itu, guru diharuskan mampu berperan sebagai model pembelajar yang baik bagi peserta didik. Artinya dalam kegiatan

pembelajaran guru aktif berkolaborasi dan berdiskusi dengan peserta didik untuk mempelajari tema dan subtema yang sedang dipelajari. Peran inilah yang disebutkan oleh Nasution (2004:4) sebagai suatu aktivitas mengorganisasi dan mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.

Dengan demikian langkah kegiatan inti guru menggunakan strategi pembelajaran dengan upaya menciptakan lingkungan belajar sedemikian rupa supaya peserta didik aktif dalam mempelajari permasalahan berkenaan dengan tema atau subtema. Pembelajaran dalam hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan agar peserta didik mengalami, mengerjakan, memahami atau disebut dengan belajar melalui proses (Wijaya, dkk, 1988:188). Diharapkan selama proses pembelajaran peserta didik mengamati objek nyata berupa benda nyata atau lingkungan sekitar, melaporkan hasil pengamatan, melaporkan hasil pengaamatan, melakukan permainan, berdialog, bercerita, mengarang, membaca sumber-sumber bacaan, bertanya, dan menjaawab pertanyaan, serta bermain peran. Selama proses hendaknya selalu memberikan umpan agar peserta didik berusaha mencari jawaban dari permasalahan yang dipelajari. Umpan dapat diberikan guru melaalui pertanyaan-pertanyaan menantang yang membangkitkan peserta didik untuk berpikir dan mencari solusi melalui kegiatan belajar.

Kegiatan akhir dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh peserta didik serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan

peserta didik serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pembelajaran adalah meninjau kembali dengan mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran. Dalam kegiatan meninjau kembali dapat dilakukan dengan merangkum inti pelajaran atau membuat ringkasan. Dalam kegiatan evaluasi, guru dapat menggunakan bentuk-bentuk mendemonstrasikan ketrampilan, mengaplikasikan ide-ide baru pada situasi lain, mengekspresikan pendapat peserta didik sendiri atau mengerjakan soal-soal tertulis (Hadisubroto dan Herawati, 1998:517).

Berkaitan dengan evaluasi Vogt (2001:7) menyebutkan bahwa *assessment* dapat dilaksanakan secara kolaboratif dan sportif antara peserta didik dan guru. *Assessment* dapat dilakukan secara formal maupun informal. *Formal assessment* dapat berupa tes khusus seperti membaca, menulis dan penggunaan bahasa, sedangkan *informal assessment* berkaitan dengan kemajuan peserta didik dapat dilakukan melalui catatan anekdot, observasi, diskusi kelompok, refleksi dan laporan kelompok belajar. *Self assessment* bagi peserta didik akan membantu untuk dapat mengukur kemajuan diri. Peserta didik juga dapat mengetahui apa yang telah dipelajarinya dengan cara menggunakan *checklist*, refleksi tertulis, atau *journal*.

2.1.3.2 Pendekatan Saintifik (Ilmiah) dalam Pembelajaran Tematik

Proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahkan informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu (Modul Diklat Kurikulum 2013).

Majid (2014:193), pembelajaran tematik terpadu menggunakan salah satu model pembelajaran terpadu menurut *Robin Fogarty* (1991), yaitu model jaring laba-laba (*webbed model*). Model ini berangkat dari pendekatan tematis sebagai acuan dasar bahan dan kegiatan pembelajaran. Tema yang dibuat dapat mengikat kegiatan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran tertentu maupun antar mata pelajaran. Kondisi pembelajaran pada saat ini diharapkan agar peserta didik mampu merumuskan masalah (dengan banyak menanya), bahkan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja. Proses pembelajaran diharapkan guna melatih berpikir analitis (peserta didik diajarkan bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin hanya mendengarkan dan menghafal).

Sudarwan dalam Majid (2014:194), pendekatan saintifik bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran dikatakan ilmiah apabila memenuhi kriteria, yaitu (1)

substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata, (2) penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbatas dari prasangka yang serta merta pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis, (3) mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran, (4) mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotesis dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran (5) mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran, (6) berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan, (7) tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Pendekatan pembelajaran ilmiah menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerja sama diantara peserta didik dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru sedapat mungkin menciptakan pembelajaran selain dengan tetap mengacu pada Standar Proses dimana pembelajaran diciptakan suasana yang memuat Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi, juga dengan mengedepankan kondisi peserta didik yang berperilaku ilmiah dengan bersama-sama diajak mengamati, menanya, menalar, merumuskan,

menyimpulkan dan mengkomunikasikan, sehingga peserta didik akan dapat dengan benar menguasai materi yang dipelajari dengan baik (Majid, 2014:195).

2.1.3.3 Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Majid (2014:210) kegiatan pembelajaran Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan memiliki hasil akhir berupa peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik.

Majid (2014:211) kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi. Menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi atau situasi tertentu sangat mungkin pendekatan saintifik ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Proses pembelajaran harus menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi

mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

Mengamati, kegiatan yang mengutamakan kebermanaknaan proses pembelajaran (*meaningful learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermanaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Secara umum, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdotal (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanikal (*mechanical device*). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang berisikan nama-nama subjek, objek, atau faktor-faktor yang akan diobservasi. Skala rentang berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Catatan anekdotal berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan guru mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi. Alat mekanikal berupa alat mekanik yang dapat dipakai untuk memotret atau merekam peristiwa-peristiwa tertentu yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi.

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik

untuk melakukan pengamatan melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Kemudian guru harus mampu membuat suasana belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik memberikan respon dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Menanya, guru harus mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula guru membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula guru mendorong peserta didik untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Majid (2014:216), menyatakan fungsi bertanya yaitu (1) membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran, (2) mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri, (3) mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan rancangan untuk mencari solusi, (4) menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan, (5) membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar, (6) mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan, (7) membangun

sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosakata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok, (8) membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespons persoalan yang tiba-tiba muncul, (9) melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Turney (1979) dalam Majid (2014:216), fungsi pertanyaan, yaitu (1) membangkitkan minat dan keingintahuan peserta didik tentang suatu topik, (2) merumuskan perhatian pada masalah tertentu, (3) menggalakan penerapan belajar aktif, (4) merangsang peserta didik mengajukan pertanyaan sendiri, (5) menstrukturkan tugas-tugas hingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara maksimal, (6) mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, (7) mengkomunikasikan dan merealisasikan bahwa semua peserta didik harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran, (8) menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mendemonstrasikan pemahaman tentang informasi yang diberikan, (9) melibatkan peserta didik dalam memanfaatkan kesimpulan yang dapat mendorong mengembangkan proses berpikir, (10) mengembangkan kebiasaan menanggapi pernyataan teman atau pernyataan guru, (11) memberikan kesempatan untuk belajar diskusi, (12) menyatakan perasaan dan pikiran murni kepada peserta didik.

Menalar, salah satu istilah dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Istilah menalar di sini

merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meskipun istilah tersebut bermakna menalar atau penalaran. Istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif.

Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam refrensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses tersebut dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari perspektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik menurut Majid (2014:227), dapat dilakukan dengan cara (1) guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai tuntutan kurikulum, (2) guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah, melainkan memberi instruksi singkat tetapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi, (3) bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hirarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai kompleks (persyaratan tinggi), (4) kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati, (5) setiap

kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki, (6) perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman, (7) evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik, (8) guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

Mengolah, guru sedapat mungkin mengkondisikan peserta didik guna belajar secara kolaboratif. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan dan fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya peserta didik yang lebih aktif. Dalam situasi kolaboratif peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama. Peserta didik secara bersama-sama, saling bekerja sama, saling membantu mengerjakan hasil tugas terkait dengan materi yang sedang dipelajari (Kegiatan Elaborasi).

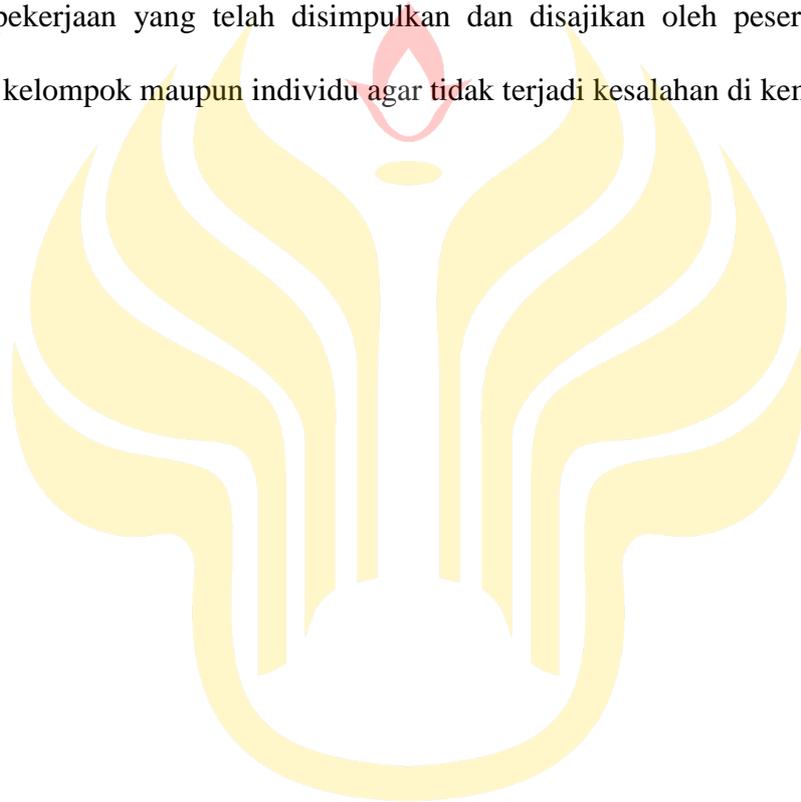
Mencoba, Tidak semua peserta didik mampu mengerti dengan pembelajaran yang abstrak. Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba dan melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pelaksanaan percobaan agar dapat berjalan lancar maka, (1) guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid, (2) guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan, (3) perlu memperhitungkan tempat dan waktu, (4) guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan peserta didik, (5) guru

membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen, (6) membagi kertas kerja kepada peserta didik, (7) peserta didik melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, (8) guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasi, apabila perlu dilakukan diskusi secara klasikal.

Menyimpulkan, merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi Majid (2014:233). Berdasarkan pendapat di atas bahwa menyimpulkan merupakan kegiatan yang berlangsung setelah adanya kegiatan mengolah, peserta didik menerima informasi serta mampu mengolah informasi tersebut. Informasi atau peristiwa-peristiwa yang telah diterima oleh peserta didik akan diolah dan disimpulkan guna menemukan rangkuman dari seluruh materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru.

Menyajikan, dalam kegiatan ini peserta didik telah mengerjakan tugas yang dikerjakan secara bersama-sama secara kolaboratif serta disajikan dalam bentuk laporan tertulis dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk portofolio kelompok dan atau individu, yang sebelumnya dikonsultasikan terlebih dulu kepada guru. Kegiatan ini dikerjakan secara berkelompok, namun, sebaiknya hasil pencatatan dilakukan oleh masing-masing individu sehingga portofolio yang dimasukkan ke dalam file atau map peserta didik terisi dari hasil pekerjaan sendiri secara individu.

Mengkomunikasikan, Kegiatan ini dilakukan pada tahap akhir. Peserta didik diharapkan dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara kelompok maupun individu dari kesimpulan yang telah dibuat bersama. Dengan demikian guru mampu merefleksikan atau mengklarifikasi dari hasil pekerjaan yang telah disimpulkan dan disajikan oleh peserta didik baik secara kelompok maupun individu agar tidak terjadi kesalahan di kemudian hari.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

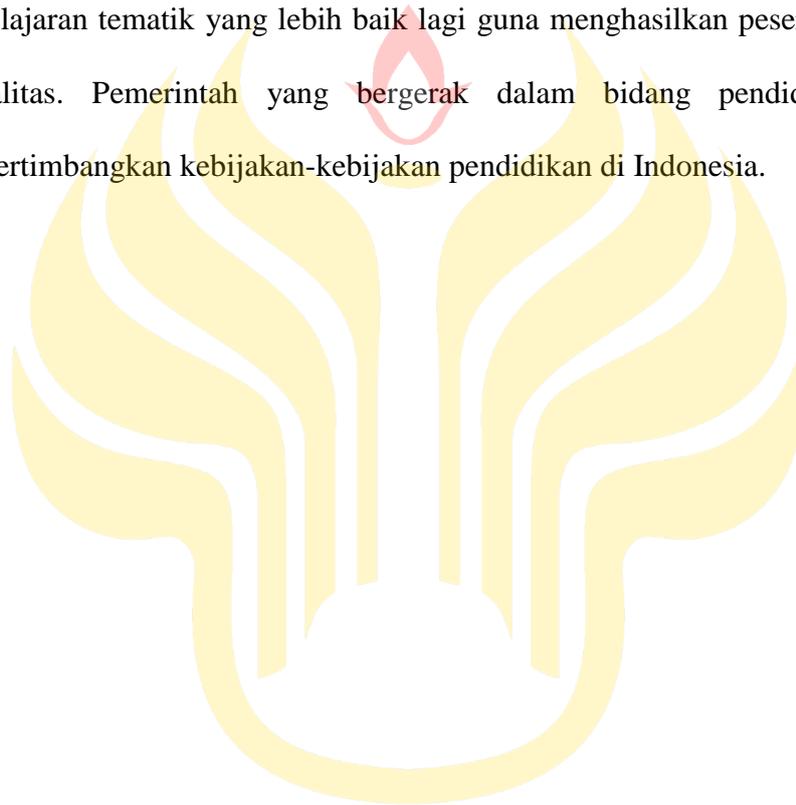
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kompetensi profesional guru SD dan pelaksanaan pembelajaran tematik kelas rendah di SD Negeri Petompon 01 Kota Semarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, berkaitan dengan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan khususnya konsentrasi kurikulum peneliti dapat melaksanakan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran tematik kelas rendah di SD Negeri Petompon 01 sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran tematik kelas rendah mendapatkan kategori baik. Pembelajaran tematik kelas rendah SD Negeri Petompon 01 Kota Semarang sesuai dengan karakteristiknya yaitu berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisah mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran, fleksibel, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Kedua, berkaitan dengan penelitian tentang kompetensi profesional guru SD dan pelaksanaan pembelajaran tematik kelas rendah di SD Negeri Petompon 01 Kota Semarang memiliki kualitas yang baik. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk menyusun desain model pembelajaran tematik agar lebih baik serta ideal dalam pelaksanaannya.

5.2 Saran

Penelitian yang dilakukan penulis fokus pada implementasi kurikulum 2013 sekolah dasar sebagai jenjang awal pembentukan karakter peserta didik. Sebaiknya guru sekolah dasar meningkatkan kompetensi profesional dan pembelajaran tematik yang lebih baik lagi guna menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Pemerintah yang bergerak dalam bidang pendidikan supaya mempertimbangkan kebijakan-kebijakan pendidikan di Indonesia.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiharto. 2008. *Metode Penelitian Kesehatan Dengan Contoh Bidang Ilmu Kesehatan Gigi*. Jakarta: Kedokteran EGC.
- Glenn, C. E. 2009. The Holistic Curriculum: Addressing the Fundamental Needs of the Whole Child in a Diverse and Global Society. *National Forum of Multicultural Issues Journal*. Vol. 6 No. 2, pp. 1-10.
- Hajar, Ibnu. 2013. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*. Jogjakarta: Diva Press
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi aksara.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara), Cet. Ke-4, h. 27.
- Isjoni. 2006. *Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jafari, E., Nasrabadi, H.A., Liaghatdar, M.J. 2012. Holistic Education: An Approach for 21 Century. *International Education Studies*. Vol. 5, No.2, pp. 178-186.
- Julista, Rousemiati. 2010. Kemampuan Guru dalam Menynergikan Pengembangan Kurikulum, Rancangan Pembelajaran dan Pemediannya di MTs. AL ASROR, Gunungpati, Kota Semarang. *Skripsi S1 KTP FIP Unnes*.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru, Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional. Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. *Sukses Uji Kompetensi Guru – Panduan Lengkap*. Surabaya: Kata Pena.
- Liakopoulou, Maria. 2011. The Professional Competence of Teachers: Which qualities, attitudes, skills and knowledge contribute to a teacher's effectiveness?. *International Journal of Humanities and Social Science*. Aristotle University of Thessaloniki. Vol. 1, No. 21, pp. 66-78.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mat Rashid, abdullah dkk. 2012. Teachers' Understanding and Practice towards Thematic Approach in Teaching Integrated Living Skills (ILS) in Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science*. Faculty of Educational Studies Universiti Putra Malaysia Malaysia. Vol. 2, No. 23, pp. 273-281.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musau, Lydia M. and Migosi Joash Abere. 2015. Teacher Qualification and Students' Academic Performance in Science Mathematics and Technology Subjects in Kenya. *International Journal of Educational Administration and Policy Studies*. University of Nairobi. Vol. 7, No. 3, pp. 83-89.
- Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2007 Tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Kemdikbud RI. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Kemdikbud RI. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Kemdikbud RI. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruslan, Rusady. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang *Guru dan Dosen*. Kemdikbud RI. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Kemdikbud RI. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.